

STUDI MORFOLOGI DAN PENGETAHUAN GENERASI MUDA HINDU TERHADAP TANAMAN UPAKARA HINDU BALI DI KABUPATEN TABANAN

Ni Made Anik Adnyadewi ¹, I Made Maduriana ², I Gst. Agung Ayu Nova Dwi Marhaeni ³.

Pendidikan Biologi IKIP Saraswati Tabanan
anikadnya25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman morfologi tanaman upakara, dan tingkat pengetahuan Generasi Muda Hindu di Desa Adat Sanggulan dan Desa Adat Tengkudak terhadap tanaman upakara Hindu Bali. Jenis penelitian adalah penelitian eksploratif. Metode pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, wawancara, dan kuisioner. Metode analisis data adalah deskriptif kuantitatif. Hasil observasi dan dokumentasi di dua Desa Adat ditemukan 59 jenis tanaman upakara, total jumlah tanaman upakara di dua Desa Adat sebanyak 1.794 batang tanaman upakara. Hasil wawancara diketahui narasumber Desa Adat Tengkudak memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan narasumber Desa Adat Sanggulan. Tingkat pengetahuan Sekaa Teruna Desa Adat Tengkudak yaitu 70,52 dengan kategori tinggi, Sekaa Teruna Desa Adat Sanggulan yaitu 67,48 dengan kategori cukup tinggi. Simpulan keragaman morfologi tanaman upakara di Desa Adat Sanggulan terdapat 46 jenis dengan jumlah total 915 batang tanaman, mayoritas adalah daun tunggal yang berbentuk jorong (*ovalis*). 33 jenis tanaman upakara dengan jumlah total 879 batang tanaman di Desa Adat Tengkudak, mayoritas daun tunggal yang berbentuk memanjang (*oblongus*). Tingkat pengetahuan narasumber dan generasi muda Hindu berdasarkan uji-t dengan taraf signifikansi 5%, secara statistik hasilnya berbeda tidak nyata, artinya tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan pada narasumber dan generasi muda Hindu di dua Desa Adat.

Kata kunci: *Morfologi, Sekaa Teruna, Tanaman Upakara*

ABSTRACT

*This study aims to determine the morphological diversity of upakara plants, and the level of knowledge of Hindu Young Generation in the Sanggulan and Adat Tengkudak Villages of Balinese Hindu upakara plants. This type of research is exploratory research. Data collection methods by observation, documentation, interviews, and questionnaires. Data analysis method is quantitative descriptive. The results of observations and documentation in two Indigenous Villages found 59 types of upakara plants, the total number of upakara plants in the two Customary Villages was 1,794 stems of upakara plants. The results of the interview revealed that the source of Tengkudak Traditional Village had a higher level of knowledge compared to the source of the Sanggulan Traditional Village. The level of knowledge of Sekaa Teruna of Tengkudak Traditional Village is 70.52 with a high category, Sekaa Teruna of Sanggulan Traditional Village is 67.48 with quite high category. Conclusion of the diversity of upakara plant morphology in the Sanggulan Traditional Village there are 46 species with a total of 915 plant stems, the majority of which are single leaves in the form of jorong (*ovalis*). 33 types of upakara plants with a total of 879 plant stems in the Tengkudak Traditional Village, the majority of which are oblongus-shaped single leaves. The level of knowledge of Hindu resource persons and young generation is based on the t-test with a significance level of 5%, statistically the results are not significantly different, meaning that there is no difference in the level of knowledge of Hindu resource persons and young generation in the two Customary Villages.*

Keywords: Morphology, Sekaa Teruna, Upakara Plant

1. Pendahuluan

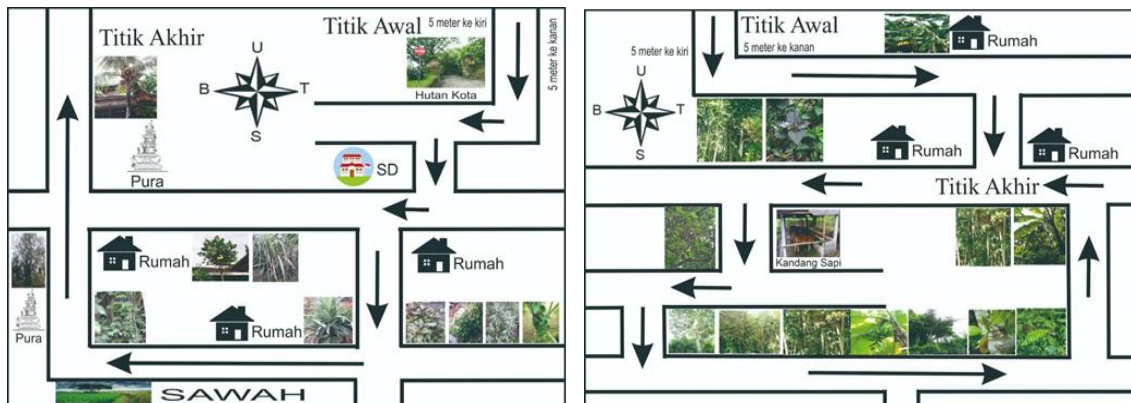
Kegiatan upacara Agama Hindu selalu membutuhkan tumbuhan sebagai sarana upakara. Dewasa ini keberadaan tanaman upakara semakin langka dan sulit dikenali oleh generasi muda sehingga berpotensi akan hilangnya pengetahuan luhur kearifan lokal yang dalam hal ini adalah tanaman upakara. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan yang

dimiliki tentang jenis tanaman dan struktur morfologi dari tanaman upakara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman morfologi tanaman upakara, dan tingkat pengetahuan Generasi Muda Hindu di Desa Adat Sanggulan dan Desa Adat Tengkudak terhadap tanaman yang dipakai dalam upakara Hindu Bali. Manfaat penelitian untuk mengenali secara mendalam struktur morfologi tanaman upakara di Desa Adat Sanggulan dan Desa Adat Tengkudak, sekaligus sebagai upaya pelestarian tanaman upakara. Tanaman upakara merupakan tanaman yang memiliki nilai spiritual, tumbuhan merupakan sarana utama dalam pembuatan *banten*, penggunaan daun, bunga dan buah yang digunakan sebagai sarana *banten* tetap memperhatikan beberapa aspek, seperti kesucian, makna filosofis teologis (symbol-simbol Ketuhanan), mitologi dari sarana-sarana tersebut serta aspek-aspek lain yang mendasari keyakinan umat dalam melaksanakan upacara yadnya (Armaeni, 2018). Beberapa jenis tanaman upakara yang digunakan daunnya yaitu janur, daun alang-alang, sirih, dapdap (Adiputra, 2017). Jenis bunga yang digunakan dalam sarana upacara yaitu bunga teratai, bunga ratna. Bagian buah yang digunakan dibedakan menjadi 3 yaitu *phala gantung*, *phala bungkah*, dan *phalawija* (Sudiasa, 2014). Selama ini yang menjadi kendala kurang dikenalnya ciri-ciri tanaman upakara, bentuk, serta struktur morfologi organ dari tanaman upakara yang akan dijadikan sarana dalam upacara keagamaan. Padahal organ-organ tanaman sering digunakan dalam upakara Hindu. Terkait dengan ini perlu pengenalan organ-organ tanaman secara morfologis. Morfologi berarti ilmu yang mempelajari tentang bentuk atau pengetahuan tentang bentuk. Morfologi tumbuhan adalah ilmu yang mengkaji berbagai organ tumbuhan, baik bagian-bagian, bentuk maupun fungsinya. Secara klasik, tumbuhan terdiri dari tiga organ dasar yaitu akar (*radix*), batang (*caulis*), daun (*folium*) (Tjitrosoepomo, Gembong 2011).

Secara sosiologis dan praktis, generasi muda adalah anggota atau pribadi-pribadi yang masuk dalam kelompok itu memiliki pengalaman yang sama, khususnya peristiwa besar yang dialami secara serentak oleh seluruh masyarakat (Sumantri, dkk, 2019). Generasi Muda Hindu yang ada di Bali mempunyai organisasi pemuda pada setiap Desa Adat yang ada di Bali, organisasi ini disebut dengan Sekaa Teruna (Mahendra, 2016). Peranan Sekaa Teruna bagi generasi muda Hindu adalah sebagai wadah untuk menyalurkan dan mengembangkan kreatifitas, sebagai ujung tombak pengenalan dan pelestarian budaya, serta menjaga keajegan Budaya Bali (Ariyoga, 2019)

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif, merupakan jenis penelitian awal dari suatu penelitian yang sifatnya sangat luas (Yoga, 2020). Instrumen yang dipakai haruslah mampu mengungkapkan sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan sesuai dengan objek penelitian (Yusuf, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah tanaman upakara Hindu, dan anggota masyarakat yang memanfaatkan tanaman tersebut sebagai sarana upakara di Kabupaten Tabanan. Sampel dalam penelitian ini adalah tanaman upakara Hindu, sulinggih, pemangku, serati, tokoh masyarakat dan Sekaa Teruna yang berada di Desa Adat Sanggulan Kecamatan Kediri, dan Desa Adat Tengkudak Kecamatan Penebel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan purposive sampling. Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Sanggulan Kecamatan Kediri dan Desa Adat Tengkudak Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Prosedur pengambilan sampel menggunakan teknik jalur transek (*stripe transect*). Panjang jalur 1500 meter, lebar ke kanan dan kiri 5 meter. Jalur transek dibagi menjadi 3 titik yaitu titik awal, tengah, dan akhir dengan jarak masing-masing 500 meter. Prosedur penelitian yaitu melakukan pencandraan morfologi tanaman upakara, mencatat hasil pencandraan pada tabel panduan observasi, melakukan wawancara dengan narasumber tentang pengetahuan morfologi tanaman upakara Hindu Bali, membagikan angket kuisioner kepada responden, semua data penelitian yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif.



Gambar 1. Denah jalur transek Desa Adat Sanggulan Gambar 2. Denah jalur transek Desa Adat Tengkidak

Instrument penelitian berupa lembar observasi dalam bentuk tabel, panduan wawancara berupa daftar pertanyaan sebanyak 20 butir pertanyaan yang diajukan kepada para narasumber yang berkaitan dengan tanaman upakara Hindu Bali yang mencakup tentang aspek-aspek kegiatan upacara yang dilakukan, jenis dan bagian-bagian tanaman yang digunakan dalam upacara keagamaan, makna filosofis dan manfaat dari tanaman upakara tersebut. Angket kuisioner sebanyak 25 pertanyaan yang terdiri dari 17 pertanyaan tertutup dan 8 pertanyaan terbuka. Metode pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, wawancara, kuisioner. Metode analisis deskriptif kuantitatif, penyajian data melalui tabel, grafik, perhitungan standar deviasi dan uji-t. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah analisis morfologi tanaman upakara berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, analisis wawancara narasumber berdasarkan hasil rekaman wawancara dan analisis kuisioner berdasarkan hasil jawaban responden.

Tabel 1. Instrumen Tabel Observasi

No	Tanaman Upakara	Jumlah Jenis		Bentuk Hidup	Cara Hidup
		Tengkidak	Sanggulan		
1	Gambar <ul style="list-style-type: none"> • Nama ilmiah • Nama Indonesia • Nama daerah (Bali) • Organ yang digunakan : 				
Keterangan organ yang digunakan dalam upakara:					

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di lapangan di Desa Adat Sanggulan dan Desa Adat Tengkidak, tercatat hasil kondisi fisik yang telah diukur ditiga titik sepanjang jalur transek,

Tabel 2. Kondisi Fisik Lingkungan

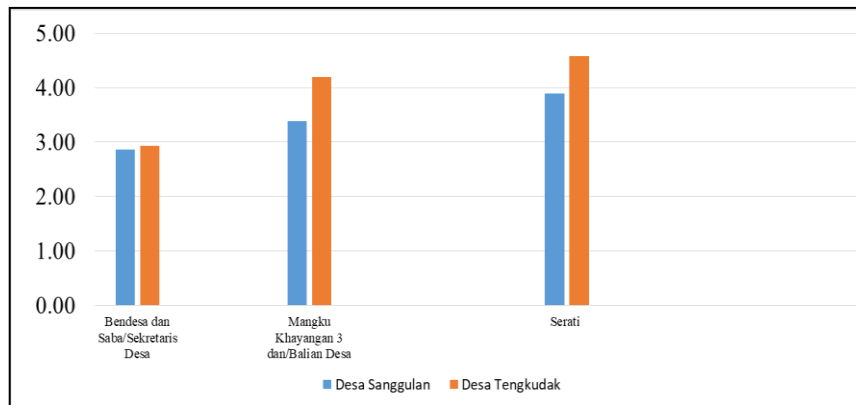
No	Kondisi Fisik Lingkungan	Nama Desa Adat	
		Sanggulan	Tengkidak
1	Suhu	33 ^o C	29 ^o C
2	pH tanah	7 (netral)	7 (netral)
3	Tekanan udara	751 mmHg	737 mmHg
4	Kelembapan udara	57%	60%
5	Kelembapan tanah	9 (basah)	9 (basah)
6	Intensitas cahaya	1.600	1.500
7	Topografi	300 mdpl	700 mdpl
8	Curah hujan	1.800-2.200mm/tahun	2.500-2.900mm/tahun

Mengacu pada tabel di atas diketahui kondisi fisik lingkungan di Dua Desa Adat tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh, sehingga tidak mempengaruhi struktur morfologi tanaman upakara baik dari segi warna maupun bentuk. Hasil observasi dan dokumentasi tanaman upakara Hindu Bali di Desa Adat Sanggulan dan Desa Adat Tengkidak, ditemukan 59 jenis tanaman upakara, dengan total jumlah tanaman upakara di dua Desa Adat sebanyak 1.794 batang tanaman upakara. Di Desa Adat Sanggulan terdapat 46 jenis tanaman upakara, dengan jumlah total 915 batang tanaman, yang terdiri dari 9 jenis tanaman yang digunakan organ buahnya, 16 jenis tanaman yang digunakan bunganya, 5 jenis tanaman digunakan batangnya, dan sebanyak 26 jenis digunakan daunnya. Mayoritas organ yang digunakan adalah pada organ daun sebagai sarana upakara, dari 26 jenis tanaman yang digunakan daunnya, terdiri dari 15 jenis daun tunggal dan 11 jenis daun majemuk. Morfologi 15 jenis daun tunggal tersebut adalah, 5 bangun daun jorong (*ovalis*) pada tanaman *Codiaeum variegatum* (L.) A. Juss., *Cordyline fructicosa* (L.) A. Chev., *Ficus Benjamina* (L.), *Artocarpus heterophyllus* Lamk., *Graptophyllum pictum* Griff. 3 bangun daun pita (*lingulatus*) pada tanaman *Pandanus amaryllifolius* Roxb., *Pandanus tectorius* (L.), *Dracaena angustifolia*. 3 bangun daun lanset (*lanceolatus*) pada tanaman 2 jenis *Codiaeum variegatum* (L.), dan *Gomphrena globosa* (L.). 2 bangun daun jantung (*cordatus*) pada tanaman *Piper betle* (L.), *Hibiscus rosa sinensis* (L.). 1 bangun daun garis (*linearis*) pada tanaman *Codiaeum variegatum* (L.) dan 1 bangun daun memanjang (*oblongus*) pada tanaman *Musa paradisiaca* (L.). Morfologi 11 jenis daun majemuk tersebut adalah 8 daun majemuk menyirip gasal (*imparipinnatus*) pada tanaman *Caryota mitis* Lour, *Saoropus androgynous* (L.), *Erythrina litosperma* Miq, 3 jenis *Cocos nucifera* (L.), *Averhoa bilimbi* (L.), *Moringa oleifera* (Lam.). 2 daun majemuk menyirip genap (*abrupte pinnatus*) pada tanaman *Phyllanthus buxifolius* Muell., *Mesua ferrea* (L.), dan 1 daun majemuk menjari beranak daun lima (*quinquefoliolatus*) pada tanaman *Schefflera heptaphylla* (L.).

Di Desa Adat Tengkidak terdapat 33 jenis tanaman upakara, dengan jumlah total 879 batang tanaman upakara, yang terdiri dari 1 jenis tanaman yang digunakan organ umbinya, 4 jenis tanaman digunakan batangnya, 3 jenis tanaman yang digunakan bunganya, 13 jenis tanaman yang digunakan buahnya, dan sebanyak 26 jenis digunakan daunnya. Mayoritas organ yang digunakan adalah pada organ daun sebagai sarana upakara, dari 26 jenis tanaman yang digunakan daunnya terdiri dari 18 jenis daun tunggal dan 8 jenis daun majemuk. Morfologi 18 jenis daun tunggal tersebut adalah, 1 bangun daun garis (*linearis*) pada tanaman *Codiaeum variegatum* (L.), 1 bangun daun jantung (*cordatus*) pada tanaman *Hibiscus rosa sinensis* (L.). 2 bangun daun lanset (*lanceolatus*) pada 2 jenis tanaman *Codiaeum variegatum* (L.), 2 bangun daun pita (*lingulatus*) pada tanaman *Dracaena angustifolia*, *Pandanus tectorius* (L.). 5 bangun daun jorong (*ovalis*) pada tanaman *Artocarpus heterophyllus* Lamk., *Codiaeum variegatum* (L.) A. Juss, *Cordyline fructicosa* (L.) A. Chev., *Ficus Benjamina* (L.), *Graptophyllum pictum*. 7 bangun daun memanjang (*oblongus*) pada jenis-jenis pisang *Musa paradisiaca* (L.). Morfologi 8 jenis daun majemuk tersebut adalah 6 daun majemuk menyirip gasal (*imparipinnatus*) pada tanaman *Caryota mitis* Lour, *Erythrina litosperma* Miq, 2 jenis *Cocos nucifera*, *Arenga pinnata* Merr., *Nephrolepis biserrata*. 1 daun majemuk menyirip genap (*abrupte pinnatus*) pada tanaman *Garcinia mangostana* (L.), dan 1 daun majemuk menjari beranak daun lima (*quinquefoliolatus*) pada tanaman *Schefflera heptaphylla* (L.).

Tabel 3. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Narasumber

JABATAN	DESA ADAT					
	Sanggulan	Rata-rata	Katagori	Tengkudak	Rata-rata	Katagori
Bendesa dan Saba/Sekretaris Desa	2.86	2.86	cukup tahu	2.86	2.93	cukup tahu
	2.86			3.00		
Mangku Khayangan 3/ Balian Desa	3.00	3.38	cukup tahu	3.86	4.19	tahu
	3.00			4.14		
	4.14			4.57		
Serati	4.29	3.89	tahu	4.57	4.57	sangat tahu
	4.00					
	3.43					
	3.86					



Gambar 3. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Narasumber

Analisis yang dilakukan dari data wawancara mendalam dengan narasumber tentang tanaman upakara mengenai Srada Bhakti/kegiatan upacara keagamaan dan morfologi tanaman upakara yang mengacu pada Tabel diatas, maka diketahui narasumber yang setara pada tokoh masyarakat yaitu, Bendesa Adat dan Saba Desa di Desa Adat Sanggulan yang memperoleh nilai rata-rata tingkat pengetahuan 2,86 dengan kategori cukup tahu, sedangkan Bendesa Adat dan Sekretaris Desa Adat Tengkudak memperoleh nilai rata-rata tingkat pengetahuan 2,93 dengan kategori cukup tahu, yang memiliki selisih 0,07.

Pemangku Khayangan Tiga di dua Desa Adat dan Balian Desa di Desa Adat Tengkudak adalah narasumber yang setara, pada pemangku Desa Adat Sanggulan memiliki nilai rata-rata 3,38 dengan kategori cukup tahu, sedangkan pemangku Tengkudak memperoleh nilai rata-rata 4,19 dengan kategori tahu, yang memiliki selisih 0,81.

Pada narasumber yang setara yaitu Serati yang berasal dari Desa Adat Sanggulan memperoleh nilai rata-rata 3,89 dengan kategori tahu sedangkan Serati Desa Adat Tengkudak memperoleh nilai rata-rata 4,57 dengan kategori sangat tahu, yang memiliki selisih 1,17.

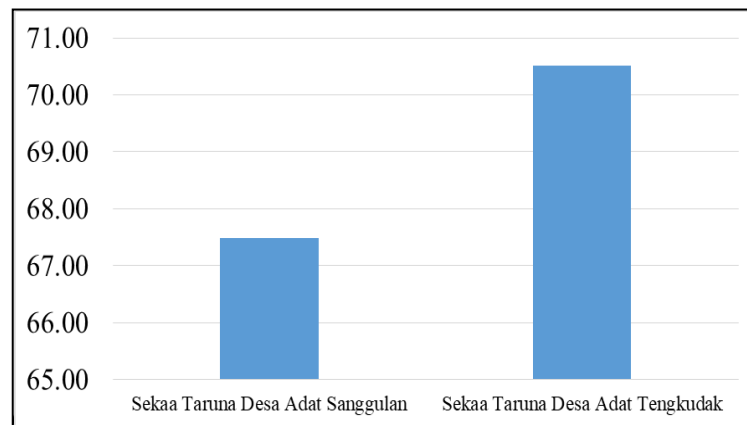
Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui narasumber Desa Adat Tengkudak memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan narasumber Desa Adat Sanggulan, dari seluruh narasumber diketahui tingkat pengetahuan Serati lebih tinggi dari pada narasumber lainnya, yang dikarenakan Serati lebih memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai tanaman-tanaman upakara, hal ini disebabkan oleh sebagian besar perlengkapan dalam kegiatan upacara keagamaan dalam hal ini berupa banten/sesajen dipersiapkan atau dibuat oleh Serati, sehingga Serati memahami betul tanaman-tanaman upakara apa saja yang digunakan dan bagaimana bentuk organ tumbuhan yang digunakan dalam kegiatan upacara keagamaan tersebut. Perbandingan tingkat pengetahuan dari Serati di dua Desa Adat, diketahui bahwa tingkat pengetahuan Serati Desa Adat Tengkudak lebih baik dari pada Serati Desa Adat Sanggulan. Hal ini disebabkan oleh Serati di Desa Adat Tengkudak

memiliki pengetahuan yang lebih tinggi mengenai jenis tanaman, organ tanaman dan morfologi tanaman yang digunakan dalam sarana kegiatan upacara keagamaan. Penjelasan lebih rinci ditunjukkan oleh Serati Desa Adat Tengkudak yang dicirikan dengan kemampuan menyebutkan lebih banyak tanaman yang dipakai dalam kegiatan upacara keagamaan dan cara membedakannya dengan jenis tanaman lainnya.

Analisis wawancara berdasarkan uji-t dengan taraf signifikansi 5% dan df 13 nilai "t" pada penelitian 0,83 dan nilai "t" pada tabel 2,16 maka hasil penelitian tidak signifikan, secara statistik hasilnya berbeda tidak nyata, artinya tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan narasumber Desa Adat Sanggulan dan Narasumber Desa Adat Tengkudak tentang Srada Bhakti/kegiatan upacara yang dilakukan dan morfologi tanaman upakara Hindu Bali.

Analisis yang dilakukan dari data hasil kuisioner berdasarkan tingkat pengetahuan Sekaa Teruna Desa Adat Sanggulan tentang tanaman upakara Hindu Bali diketahui nilai terendah responden 58, dan nilai tertinggi 81, dengan rata-rata nilai tingkat pengetahuan Sekaa Teruna Desa Adat Sanggulan sebesar 67,48 dengan katagori tingkat pengetahuan cukup tinggi.

Tingkat pengetahuan Sekaa Teruna Desa Adat Tengkudak berdasarkan tingkat pengetahuan tentang tanaman upakara Hindu Bali, diketahui nilai terendah responden 41, dan nilai tertinggi 93, dengan rata-rata nilai tingkat pengetahuan Sekaa Teruna Desa Adat Tengkudak sebesar 70,52 dengan katagori tingkat pengetahuan tinggi.



Perbandingan tingkat pengetahuan Sekaa Teruna di dua Desa Adat berdasarkan tingkat pengetahuan tentang tanaman upakara Hindu Bali, diketahui tingkat pengetahuan Sekaa Teruna Desa Adat Tengkudak lebih tinggi yaitu 70,52 dengan kategori tinggi, dibandingkan dengan Sekaa Teruna Desa Adat Sanggulan yaitu 67,48 dengan kategori cukup tinggi, dengan selisih tingkat pengetahuan sebesar 3,04. Tingkat pengetahuan Sekaa Teruna Desa Adat Tengkudak lebih tinggi, dan dilihat dari data tingkat pengetahuan tentang tanaman upakara Hindu Bali diketahui bahwa tingginya tingkat pengetahuan Sekaa Teruna Desa Adat Tengkudak tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan yang ditempuh.

Analisis kuisioner berdasarkan uji-t, dengan taraf signifikansi 5% dan df 54 nilai "t" pada penelitian 1,36, dan nilai "t" pada tabel 2,01 maka hasil penelitian tidak signifikan, secara statistik hasilnya berbeda tidak nyata, artinya tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan generasi muda Hindu pada Sekaa Teruna Desa Adat Sanggulan dan Sekaa Teruna Desa Adat Tengkudak tentang tanaman upakara Hindu Bali.

Hasil analisis data setelah dilakukannya penelitian, maka diketahui jumlah jenis tanaman Desa Adat Sanggulan di sepanjang jalur transek lebih banyak dibandingkan jumlah jenis tanaman Desa Adat Tengkudak. Hal ini dikarenakan usaha budidaya pada masyarakat Desa Adat Sanggulan lebih tinggi, padahal luas lahan yang dimiliki terbilang lebih sempit dari Desa Adat Tengkudak. Lahan yang sempit disebabkan oleh jumlah penduduk yang lebih padat pada

Desa Adat Sanggulan. Usaha budidaya tersebut terlihat pada setiap rumah di Desa Adat Sanggulan yang di depan pekarangannya ditanami tanaman-tanaman upakara.

Hampir semua organ tumbuhan digunakan dalam kegiatan upacara keagamaan, mulai dari daun, batang, bunga, buah, umbi, dan biji. Organ yang paling banyak dan sering digunakan adalah pada jenis-jenis daun. Maka dari itu seseorang dapat mengenali suatu jenis tanaman upakara, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan organ daun lebih cepat dari organ lainnya sehingga lebih cepat pula untuk memperoleh kembali sebagai sarana perlengkapan upacara, dan organ daun juga biasa digunakan sebagai wadah/tempat dalam pembuatan upacara seperti janur digunakan sebagai *ceper*, *canang sari*, *tangkiah*, *kojong*, dan lain sebagainya. Pada kegiatan upacara pitra yadnya organ daun juga digunakan sebagai alas memandikan jenazah, jenis daun yang digunakan adalah daun pisang kepok. Beberapa jenis daun mengandung nilai filosofis yang mendalam seperti sirih yang melambangkan Dewa Wisnu dalam *porosan*, dan daun sari, beringin, ancak, dianggap daun yang memiliki nilai kesucian. Berdasarkan hal tersebut masyarakat Desa Adat Sanggulan dan Desa Adat Tengkidak lebih banyak menanam tanaman upakara yang digunakan organ daunnya, sehingga disepanjang jalur transek lebih banyak ditemukan tanaman upakara yang dimanfaatkan organ daunnya.

Tingkat pengetahuan narasumber di Desa Adat Tengkidak lebih tinggi dari narasumber Desa Adat Sanggulan. Dilihat dari frekuensi kegiatan upacara, masyarakat Desa Adat Tengkidak memiliki kegiatan upacara yang lebih sering karena terdapat lebih banyak pura-pura besar di wilayah Kecamatan Penebel, seperti, Pura Luhur Batukaru, Pura Luhur Muncak Sari, Pura Luhur Tamba Waras, Pura Luhur Besikalung, Pura Luhur Jagasatru, Pura Luhur Sri Rambut Sedana, Pura Agung Taksu, Pura Luhur Pucak Petali, Pura Campuhan, Pura Taman Beji Sudamala Lembah Tulis, dan Pura Pucak Kedaton. Sehingga kegiatan upacara keagamaan di wilayah Kecamatan Penebel lebih banyak atau lebih sering dilakukan. Keterlibatan dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Adat Tengkidak menjadi lebih banyak, yang otomatis akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, tentang tanaman upakara yang dimiliki oleh narasumber Desa Adat Tengkidak. Sedangkan pada Desa Adat Sanggulan memiliki frekuensi kegiatan upacara yang lebih rendah hanya ada beberapa pura besar di wilayah Kecamatan Kediri, seperti Pura Luhur Tanah Lot, Pura Luhur Pekendungan, dan Pura Batubolong. Sehingga pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Adat Sanggulan lebih rendah yang otomatis mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki narasumber Desa Adat Sanggulan menjadi lebih rendah.

Jika dilihat dari segi spiritual dan kepercayaan, masyarakat Desa Adat Tengkidak memiliki kepercayaan yang lebih kuat, yang ditunjukkan oleh hasil wawancara narasumber bahwa segala perlengkapan tanaman upacara tidak boleh digantikan oleh tanaman apapun, dan tanaman tersebut diperoleh dengan penuh usaha. Sedangkan pada masyarakat Desa Adat Sanggulan kepercayaannya lebih rendah, hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara narasumber, bahwa memaklumi atau akan mengganti beberapa sarana tanaman upakara yang tidak mampu diperoleh, dan mayoritas masyarakat membeli di pasar dengan usaha memperoleh yang lebih rendah. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat Desa Adat Tengkidak lebih tinggi ditunjukkan dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki pada saat mencari tanaman upakara, sehingga masyarakat Desa Adat Tengkidak memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih baik dalam mengenali tanaman upakara dibandingkan dengan masyarakat Desa Adat Sanggulan yang mayoritas memperoleh tanaman upakara dengan cara membeli di pasar.

Tingkat pengetahuan generasi muda Hindu yang dalam hal ini adalah Sekaa Teruna Desa Adat Sanggulan dan Sekaa Teruna Desa Adat Tengkidak, dimana tingkat pengetahuan Sekaa Teruna Desa Adat Tengkidak lebih tinggi dibandingkan dengan Sekaa Teruna Desa Adat Sanggulan. Berdasarkan uraian diatas tentang frekuensi kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Tengkidak, sehingga berpengaruh pula terhadap tingginya tingkat pengetahuan tentang tanaman upakara

yang dimiliki oleh Sekaa Teruna Desa Adat Tengkudak. Selain hal tersebut tingginya tingkat pengetahuan Sekaa Teruna Desa Adat Tengkudak juga diperoleh dari melihat, membaca, mendengar, dan praktek langsung dalam kegiatan upacara keagamaan baik di lingkungan rumah maupun di masyarakat atau lingkungan Desa Adat.

Berdasarkan uji-t dengan taraf signifikansi 5% pada tingkat pengetahuan narasumber dan tingkat pengetahuan generasi muda Hindu, hasil penelitian tidak signifikan, secara statistik hasilnya berbeda tidak nyata. Artinya tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan pada narasumber di ke dua Desa Adat, dan tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan generasi muda Hindu di ke dua Desa Adat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan keragaman morfologi tanaman upakara di Desa Adat Sanggulan terdapat 46 jenis dengan jumlah total 915 batang tanaman, mayoritas adalah daun tunggal yang berbentuk jorong (*ovalis*). Dan terdapat 33 jenis tanaman upakara dengan jumlah total 879 batang tanaman di Desa Adat Tengkudak, mayoritas daun tunggal yang berbentuk memanjang (*oblongus*). Tingkat pengetahuan narasumber berdasarkan uji-t dengan taraf signifikansi 5% nilai "t" hasil penelitian 0,83 dan "t" pada tabel 2,16 maka hasil penelitian tidak signifikan, secara statistik hasilnya berbeda tidak nyata, artinya tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan pada narasumber Desa Adat Sanggulan dan narasumber Desa Adat Tengkudak. Tingkat pengetahuan generasi muda Hindu pada dua Desa Adat, berdasarkan uji-t dengan taraf signifikansi 5% nilai "t" hasil penelitian 1,36 dan "t" pada tabel 2,01 maka hasil penelitian tidak signifikan, secara statistik hasilnya berbeda tidak nyata, artinya tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan pada generasi muda Hindu, yaitu Sekaa teruna Desa Adat Sanggulan dan Sekaa Teruna Desa Adat Tengkudak.

Daftar Pustaka

- Adiputra, I.N. 2017 "Fungsi Buah dan Daun Tanaman dalam Budaya Bali Sebuah Kajian Terhadap Tanaman Upacara". *Jurnal Bumi Lestari*. Volume 17. Nomor 02. 118-125.
- Ariyoga, I.N. 2019. "Peran Organisasi Sekaa Teruna Teruni sebagai Media Komunikasi Kepemudaan Hindu". *Prosiding Seminar Nasional "Kapitalisme Media dan Komunikasi Politik di Era Revolusi Industri 4.0"*. 113-121.
- Armaeni, W.A. 2018. "Tanaman Upakara Hindu Bali". <http://adiarmaeni.blogspot.com/2018/07/tanaman-upakara.html>. Diakses pada 27 November 2019
- Mahendra, I.K.A. 2016. "Optimalisasi Peran Sekaa Teruna Teruni (Organisasi Kepemudaan Berbasis Kearifan Lokal di Bali) Dalam Mendukung Terwujudnya Sistem Tata Kelola Pemerintah Desa yang Baik Melalui Gerakan " STT Kawal Desa"". Fakultas Hukum Universitas Udayana.
- Sudiasa. 2014. "Acara Agama Hindu 3 Jenis Tanaman Upakara". <http://mangdik62.blogspot.com/2014/01/acara-agama-hindu-3-jenis-tanaman.html>. Diakses pada 27 November 2019.
- Sumantri, dkk. 2019. "Generasi dan Generasi Muda". Modul 1. Pembinaan Generasi Muda. Jakarta.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 2011. "Morfologi Tumbuhan". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusuf. 2018. "Penelitian Eksploratif". <https://penalaran-unm.org/penelitian-eksploratif/>. Diakses pada Mei 2020
- Yoga, Dimas. 2020. "Penelitian Eksploratif: Pengertian, Ciri, Tujuan, dan Contoh". <https://www.ngeneki.com/penelitian-eksploratif/>. Diakses pada Mei 2020.